

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022. Perusahaan *consumer goods* merupakan perusahaan yang memproduksi barang habis pakai atau produk yang diproduksi perusahaan manufaktur untuk konsumen sebagai tujuan akhir tanpa proses komersial atau produk akhir yang siap dikonsumsi.¹ Adapun perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebanyak 60 perusahaan.

Pada penelitian ini, proses penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 53 perusahaan dengan observasi penelitian selama 3 tahun, sehingga diperoleh data yang diobservasi sebanyak 159. Berdasarkan penentuan sampel, maka data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sehingga, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) serta variabel moderasi. Kemudian data diolah menggunakan *Microsoft Excel 2019*, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan program aplikasi Eviews 12.

2. Analisis Data Penelitian

Penggunaan analisis data bertujuan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section* yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Eviews 12 untuk menghasilkan hasil analisis yang optimal. Pendekatan pada penelitian ini bersifat kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *financial distress*, *capital intensity*, dan ICSR terhadap *tax aggressiveness* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan program Eviews 12 untuk melakukan pengujian analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi data

¹ “Consumer Goods: Pengertian, Jenis, Perusahaan dan Produknya,” 2024, <https://www.idntimes.com/business/economy/yogama-wisnu-oktyandito/consumer-goods-pengertian-jenis-perusahaan-dan-produknya>.

panel, uji hipotesis dan *moderated regression analysis* (MRA).

a. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam uji secara deskriptif dalam penelitian ini yaitu meliputi *tax aggressiveness* sebagai variabel dependen. *Leverage*, *financial distress*, *capital intensity* dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil pengujian statistik deskriptif menggunakan program aplikasi statistik Eviews 12. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif dengan aplikasi Eviews 12 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	Tax_Aggr.	Leverage	Financial.	Capital_In	ICSR	Ukuran_P..
Mean	-0.253648	1.215094	4.830440	0.380252	0.238365	2821.390
Median	-0.220000	0.750000	4.760000	0.330000	0.240000	2808.000
Maximum	3.880000	17.04000	18.32000	2.090000	0.320000	3283.000
Minimum	-5.280000	0.090000	-3.280000	0.000000	0.150000	2485.000
Std. Dev.	0.664906	2.196221	3.213165	0.239379	0.020681	163.8662
Skewness	-2.109059	5.813346	0.268713	2.638483	0.254251	0.428742
Kurtosis	34.50655	39.66971	4.688480	18.02679	6.722721	3.471776
Jarque-Bera	6694.267	9803.200	20.80111	1680.437	93.52664	6.345774
Probability	0.000000	0.000000	0.000030	0.000000	0.000000	0.041883
Sum	-40.33000	193.2000	768.0400	60.46000	37.90000	448601.0
Sum Sq. Dev.	69.85188	762.0950	1631.260	9.053790	0.067575	4242638.
Observations	159	159	159	159	159	159

Sumber: Olah Data Eviews12, 2024

Berdasarkan dari hasil pengujian analisis statistik deskriptif diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu *tax aggressiveness* yang diukur menggunakan indikator pengukuran CETR (*Cash Effective Tax Rate*) yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata (mean) yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh data kemudian dibagi dengan jumlah data. Sehingga, nilai mean yang dihasilkan *tax aggressiveness* sebesar -0,253648 atau

setara dengan -25% dan nilai standar deviasi sebesar 0,664906 atau setara dengan 66% yang berarti batas penyimpangannya sebesar 66%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada nilai rata-rata *tax aggressiveness* sebesar -25% terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 66%.

Nilai minimum *tax aggressiveness* sebesar -5.280 yang terdapat pada PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2021, kemudian nilai maksimum *tax aggressiveness* sebesar 3.880 yang terdapat pada PT Chitose Internasional Tbk (CINT) pada tahun 2022.

- 2) Hasil analisis statistik deskriptif pada *leverage* yang dihitung menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai mean yang dihasilkan sebesar 1.215094, atau setara dengan 121,5% dan nilai standar deviasi sebesar 2.1962221 atau setara dengan 219%, yang artinya batas penyimpangan sebesar 219%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata *leverage* sebesar 1.215094 terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 2.1962221.

Nilai minimum *leverage* sebesar 0.09 yang terdapat pada PT Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2022, kemudian nilai maksimum sebesar 17.04000 yang terdapat pada PT Parsidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2022

- 3) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *financial distress* yang dihitung menggunakan indikator *Altman Z-score*. Nilai mean yang dihasilkan sebesar 4.830440, atau setara dengan 483% dan nilai standar deviasi sebesar 3.213165 atau setara dengan 321%, yang artinya batas penyimpangan sebesar 321%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata *financial distress* sebesar 4.830440 terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 3.213165.

Nilai minimum *financial distress* sebesar -3.280000 yang terdapat pada PT FKS Food Sejahtera (AISA) tahun 2021, kemudian nilai maksimum sebesar 18.32000 yang terdapat pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2021.

- 4) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *capital intensity ratio* yang dihitung menggunakan indikator total aset tetap dibagi dengan total aset. Nilai mean yang dihasilkan sebesar 0.380252, atau setara dengan 38% dan nilai standar deviasi sebesar 0.239379 atau setara dengan

23%, yang artinya batas penyimpangan sebesar 38%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 38% terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 23%.

Nilai minimum *capital intensity* ratio sebesar 0.00 yang terdapat pada PT Pantai Indah kapuk Dua Tbk (PANI) tahun 2022, kemudian nilai maksimum sebesar 2.090000 yang terdapat pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2021.

- 5) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yang ke empat yaitu *Islamic Corporate Social responsibility* (ICSR) yang dihitung menggunakan indicator indeks ISR. Nilai mean yang dihasilkan sebesar 0.238365, atau setara dengan 23% dan nilai standar deviasi sebesar 0.020681 atau setara dengan 2%, yang artinya batas penyimpangan sebesar 2%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata *Islamic Corporate Social responsibility* (ICSR) sebesar 23% terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 2%.

Nilai minimum *Islamic Corporate Social responsibility* (ICSR) sebesar 0.15 yang terdapat pada PT Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2020, kemudian nilai maksimum sebesar 0.32 yang terdapat pada PT KINO Indonesia Tbk (KINO) tahun 2020 dan 2022.

- 6) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel moderasi yang yaitu ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan indikator Ln Total Aset. Nilai mean yang dihasilkan sebesar 2821.390 dan nilai standar deviasi sebesar 163.8662. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 2821.390 terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 163.8662.

Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 2485.000 yang terdapat pada PT Boston furniture Indonesia Tbk (SOFA) tahun 2022, kemudian nilai maksimum sebesar 3283.000 yang terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2022.

b. Pemilihan Model

1) Uji Chow (*Chow Test*)

Uji ini digunakan untuk memilih antara model CEM atau FEM yang layak untuk diterapkan pada penelitian ini. Hasil pengujian uji chow pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.331145	(52,101)	0.1106
Cross-section Chi-square	82.992982	52	0.0041

Sumber : Olah Data Eviews12, 2024

Dari hasil yang tercantum dalam Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa nilai Probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah 0,0041. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,0041 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model yang dipilih adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

2) Hausman Test

Uji ini digunakan untuk memilih model antara FEM atau REM yang layak diterapkan pada penelitian ini. Adapun hasil uji *Hausman* pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.656788	5	0.0398

Sumber: Olah Data Eviews12, 2024

Dari hasil yang tertera dalam Tabel 4.3, ditemukan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah 0,0398. Dengan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa $0,0398 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3) Lagrange Multiplier Test

Uji ini dilakukan untuk memilih antara model CEM atau REM yang layak digunakan pada penelitian ini. Sebenarnya uji LM tidak perlu dilakukan, karena hasil uji *chow* dan *hausman test* pada penelitian ini menghasilkan output model FEM.

c. Model Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Tabel 4.4 Output Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.399868	0.073963	-5.406302	0.0000
LEVERAGE	0.110938	0.024793	4.474608	0.0000
FINANCIAL_DISTRESS	-0.025307	0.008113	-3.119266	0.0024
CAPITAL_INTENSITY	0.177957	0.084957	2.094659	0.0387
ICSR	0.276863	0.205067	1.350107	0.1800
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.824625	Mean dependent var	-2.081774	
Adjusted R-squared	0.728341	S.D. dependent var	2.791908	
S.E. of regression	0.540215	Sum squared resid	29.76687	
F-statistic	8.564477	Durbin-Watson stat	2.948628	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/21/24 Time: 02:29
 Sample: 1 159
 Included observations: 159

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.390080	142.0564	NA
LEVERAGE	0.000723	1.651184	1.262334
FINANCIAL_DISTRESS	0.000343	4.192813	1.280523
CAPITAL_INTENSITY	0.049813	3.655923	1.032960
ICSR	6.463037	134.7300	1.000303

Sumber: Olah Data Eviews12, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai VIF variabel *leverage* 1.262334 < 10.00, variabel *financial distress* sebesar 1.280523 < 10.00, dan variabel *capital intensity*

sebesar $1.032960 < 10.00$, kemudian variabel *Islamic corporate social responsibility* (ICSR) sebesar $1.000303 < 10.00$. Semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10.00 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau terbebas dari multikolinearitas

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.479545	Prob. F(14,144)	0.9410
Obs*R-squared	7.082752	Prob. Chi-Square(14)	0.9315
Scaled explained SS	111.1101	Prob. Chi-Square(14)	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews12

Berdasarkan hasil analisis output tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai *Obs *R squared* $0,9315 > 0,05$ maka dapat disimpulkan model diatas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

e. Persamaan Regresi Data Panel

1) Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.7 Hasil Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.399868	0.073963	-5.406302	0.0000
LEVERAGE	0.110938	0.024793	4.474608	0.0000
FINANCIAL_DISTRESS	-0.025307	0.008113	-3.119266	0.0024
CAPITAL_INTENSITY	0.177957	0.084957	2.094659	0.0387
ICSR	0.276863	0.205067	1.350107	0.1800

Sumber : Olah Data Eviews12, 2024

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \epsilon$$

$$Y = -0.399868 + 0.110938*X_1 - 0.025307*X_2 + 0.177957*X_3 + 0.276863*X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : *Tax aggressiveness*

X1 : *Leverage*

X2 : *Financial distress*

X3 : *capital intensity ratio*

X4 : *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)*

α : Konstanta

β : Koefisien

ϵ : *error term*

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diperoleh hasil koefisien untuk variabel independen, maka penjelasan persamaan regresi data panel dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta bernilai negatif yaitu sebesar -0.399868, artinya jika nilai variabel *leverage* (X1), *financial distress* (X2), *capital intensity ratio* (X3) dan *Islamic corporate social responsibility* (X4) bernilai konstan, maka nilai rata-rata *Tax aggressiveness* (Y) sebesar -0.399868.

b) *Leverage*

Koefisien regresi untuk variabel independen *leverage* adalah positif, yaitu sebesar 0,110938. Ini mengindikasikan bahwa ketika variabel *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *tax aggressiveness* juga akan meningkat sebesar 0,110938.

c) *Financial Distress*

Nilai koefisien variabel *financial distress* menunjukkan nilai negatif sebesar -0.025307, jika nilai variabel independen lain konstan dan variabel *financial distress* mengalami kenaikan sebanyak satu kali, maka variabel dependen *tax aggressiveness* mengalami penurunan sebesar -0.025307.

d) *Capital Intensity*

Nilai koefisien variabel *capital intensity* menunjukkan nilai positif sebesar 0.177957 jika nilai variabel independen lain konstan dan variabel *capital intensity* mengalami kenaikan sebanyak satu kali, maka variabel dependen *tax aggressiveness* mengalami peningkatan sebesar 0.177957.

e) *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)*

Nilai koefisien variabel *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* menunjukkan nilai positif sebesar 0.276863, jika nilai variabel independen lain konstan dan variabel ICSR mengalami kenaikan sebanyak satu kali, maka variabel dependen *tax aggressiveness* mengalami peningkatan sebesar 0.276863.

f. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (*R Squared*)

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.824625	Mean dependent var	-2.081774
Adjusted R-squared	0.728341	S.D. dependent var	2.791908
S.E. of regression	0.540215	Sum squared resid	29.76687
F-statistic	8.564477	Durbin-Watson stat	2.948628
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

Hasil uji yang terdapat dalam Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *Adjusted R-square* memiliki nilai sebesar 0,728341, yang setara dengan 72,8341%. Hal ini menunjukkan variabel *leverage*, *financial distress*, *capital intensity*, dan ICSR mampu menjelaskan sebesar 72,8341% variasi dalam variabel *tax aggressiveness* dan 27,16595% dari variasi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2) Uji f (Simultan)

Menghitung F tabel pada penelitian ini menggunakan rumus:

$$(\text{=F.INV.RT}(\text{probability}; \text{deg_freedom1}; \text{deg_freedom2}))$$

Keterangan:

Probability : 0,05

deg_freedom1 : Jumlah Variabel -1

deg_freedom2 : Jumlah Sampel – Jumlah Variabel

Tabel 4.9 Nilai F Tabel

F Tabel	
<i>Probability</i>	0,05
Jumlah Sampel	153
Jumlah Variabel	5
F Tabel	0.227723872

Sumber: *Data diolah, 2024.*

Berikut adalah hasil pengujian Uji Simultan (Uji F) pada penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.824625	Mean dependent var	-2.081774
Adjusted R-squared	0.728341	S.D. dependent var	2.791908
S.E. of regression	0.540215	Sum squared resid	29.76687
F-statistic	8.564477	Durbin-Watson stat	2.948628
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah data Eviews 12, 2024

Dari Tabel 4.10, hasil uji f (simultan) menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 8,564477, yang lebih besar dari nilai F tabel, yaitu 0,227723872. Selain itu, nilai probabilitas (*F-statistic*) adalah 0,00000, yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel *leverage*, *financial distress*, *capital intensity ratio*, dan *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

3) Uji t (Parsial)

Menghitung t tabel menggunakan aplikasi excel dengan rumus:

$$=(TINV(probability;deg_freedom))$$

Keterangan:

Probability : 0,05

deg_freedom : Jumlah Sampel-2

Tabel 4.11 Nilai T Tabel

t tabel	
<i>Probability</i>	0,05
Jumlah Sampel	157
t tabel	1,975189

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai t tabel untuk menguji hipotesis yaitu 1,975189.

Tabel 4.12 Hasil Uji

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.399868	0.073963	-5.406302	0.0000
LEVERAGE	0.110938	0.024793	4.474608	0.0000
FINANCIAL_DISTRESS	-0.025307	0.008113	-3.119266	0.0024
CAPITAL_INTENSITY	0.177957	0.084957	2.094659	0.0387
ICSR	0.276863	0.205067	1.350107	0.1800

Sumber : Olah Data Eviews12. 2024

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Hasil uji t pada variabel *leverage* diperoleh nilai t hitung/ *t*-Statistik sebesar 4.474608 > t tabel yaitu sebesar 1.975189 dan nilai probability 0,0000 < 0,05, maka H₁ diterima artinya *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.
- b. Hasil uji t pada variabel *financial distress* diperoleh nilai t hitung/ *t*-Statistik sebesar -3.119266 < t tabel yaitu sebesar 1.975189 dan nilai probability 0,0024 < 0,05, maka H₂ diterima, artinya *financial distress* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.
- c. Hasil uji t pada variabel *capital intensity ratio* diperoleh nilai t hitung/ *t*-Statistik sebesar 2.094659 > t tabel yaitu sebesar 1.975189 dan nilai probability 0,0387 < 0,05, maka H₃ diterima, artinya *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.
- d. Hasil uji t pada variabel *Islamic Corporate social responsibility (ICSR)* diperoleh nilai t hitung/ *t*-Statistik sebesar 1.3500107 > t tabel yaitu sebesar 1.975189 dan nilai probability 0,180 > 0,05, maka H₄ ditolak, artinya *Islamic Corporate social responsibility (ICSR)* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

4) **Moderate Regression Analysis (MRA)**

Tabel 4.13 Hasil Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014350	0.399867	0.035886	0.9715
LEVERAGE	0.007650	0.149113	0.051300	0.9592
FINANCIAL_DISTRESS	-0.162952	0.052220	-3.120507	0.0024
CAPITAL_INTENSITY	0.875067	0.389527	2.246484	0.0270
ICSR	-0.043119	0.121710	-0.354274	0.7239
UKURAN_PERUSAHAAN	-1.33E-06	0.000139	-0.009516	0.9924
X1Z	-0.000364	0.005316	-0.068537	0.9455
X2Z	5.93E-05	1.86E-05	3.189562	0.0019
X3Z	-0.032579	0.013856	-2.351293	0.0208
X4Z	0.035944	0.000146	246.6385	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews, 2024

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 X_1 Z + \beta_7 X_2 Z + \beta_8 X_3 Z + \beta_9 X_4 Z + e$$

$$Y = 0.014350 + 0.007650 * X_1 - 0.162952 * X_2 + 0.875067 * X_3 - 0.043119 * X_4 - 1.33E-06 * Z - 0.000364 * X_1 Z + 5.93E-05 * X_2 Z - 0.032579 * X_3 Z + 0.035944 * X_4 Z + e$$

Keterangan:

Y = *Tax aggressiveness*

A = Konstanta

β_1 - β_9 = Koefisien regresi

X1 = *Leverage*

X2 = *Financial distress*

X3 = *Capital intensity ratio*

X4 = *Islamic corporate social responsibility*

X1*Z = Interaksi antara *leverage* dengan ukuran perusahaan

X2*Z = Interaksi antara *financial distress* dengan ukuran perusahaan

X3*Z = Interaksi antara *capital intensity ratio* dengan ukuran perusahaan

X4*Z = Interaksi antara ICSR dengan ukuran perusahaan

Z = Ukuran perusahaan

e = Kesalahan/error

Berdasarkan hasil uji *Moderate Regression Moderate* (MRA) dapat dilihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa :

a) *Leverage*

Interaksi variabel *leverage* dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistik -0.068537 dengan nilai Sig. (Probabiliti) sebesar 0.9455 > 0.05, maka H₅ diterima, artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax aggressiveness*.

b) *Financial distress*

Interaksi variabel *financial distress* dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistik sebesar 3.189562 dengan nilai Sig. (Probabiliti) sebesar 0.0019 < 0.05, maka H₆ diterima, artinya ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*.

c) *Capital intensity ratio*

Interaksi variabel *capital intensity ratio* dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistik sebesar -2.351293 dengan nilai Sig. (Probabiliti) sebesar $0.0208 < 0.0$, maka H_7 diterima, artinya ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *tax aggressiveness*.

d) *Islamic Corporate Social responsibility (ICSR)*

Interaksi variabel dengan ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistik sebesar 246.6385 dengan nilai Sig. (Probabiliti) sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_8 diterima, artinya ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh ICSR terhadap *tax aggressiveness*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax aggressiveness*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang. Semakin tinggi *leverage*, artinya perusahaan tersebut semakin besar menggunakan utang, sementara semakin kecil *leverage* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri.²

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *coefficient* sebesar 0.110938 dan nilai Sig. (Probability) sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya H_1 diterima, yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan memanfaatkan hutang untuk mengurangi beban pajaknya. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan melakukan tindakan agresivitas pajak yang tinggi pula, karena hutang akan meningkatkan beban bunga yang digunakan perusahaan guna mengurangi penghasilan kena pajak.³ Pada beberapa kasus, perusahaan dapat menggunakan hutang ini sebagai alat untuk mengelola kewajiban pajak perusahaan, yang mungkin membantu perusahaan mengoptimalkan struktur keuangan dan memaksimalkan keuntungan bersih setelah pajak.⁴

² Mariana Dinar, Anik Yuesti, dan Ni Putu Shinta Dewi, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI," *Jrnal Kharisma* 2, no. 1 (29 Desember 2020).

³ Petrina Gloria Christy, "Effect of Profitability, Liquidity and Leverage on Tax Aggressiveness," *Journal Of World Confrence* 5, no. 1 (2023): 32–39.

⁴ Dinar, Yuesti, dan Dewi, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI."

Adanya pengaruh antara *leverage* terhadap *tax aggressiveness* sesuai dengan teori kepatuhan (*Compliance Theory*) yang dikembangkan oleh Stanley Milgram. Teori ini menjelaskan suatu keadaan dimana seorang patuh terhadap perintah atau aturan yang berlaku.⁵ Pada konteks perpajakan, sebagai wajib pajak memiliki tanggungjawab memenuhi semua kegiatan perpajakan dan menjalankan hak perpajakan sesuai aturan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih agresif dalam strategi pajaknya, yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap aturan perpajakan. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur keuangan perusahaan dapat mempengaruhi praktik perpajakan perusahaan dan tingkat kepatuhan terhadap peraturan pajak. Perusahaan dengan utang tinggi mungkin menghadapi tekanan untuk mencari cara untuk mengurangi biaya operasional, termasuk pajak. Hal ini bisa mendorong mereka untuk menjadi lebih agresif dalam strategi perpajakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dkk, yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang rendah, menunjukkan perilaku untuk melakukan agresivitas pajak.⁶ Didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadani dkk menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan. Selain itu, memberikan bukti bahwa meningkatnya jumlah pendanaan yang diperoleh dari hutang akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut.⁷ Agresivitas pajak sering kali mencakup strategi-strategi yang dimaksudkan untuk mengurangi beban pajak secara legal, seperti penggunaan celah-celah dalam peraturan pajak untuk

⁵ Lilis Endang Wijayanti et al., “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing* 9, no. 3 (2022): 15–28, <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i3.485>.

⁶ Hafidhia Ihsan, Azolla Degita Azis, dan Desmy Riani, “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Capital intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak,” *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10.1 (2023), 80–87 <<https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15612>>.

⁷ Rahmadani, Muda, dan Abubakar, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection.”

mengoptimalkan kewajiban pajak. Dengan menggunakan *leverage*, perusahaan dapat memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk mengeksplorasi dan menerapkan strategi-strategi ini karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya keuangan yang tersedia untuk memanfaatkan keuntungan-keuntungan pajak yang tersedia.

Hasil serupa ditemukan oleh Cahyadi dkk bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penggunaan utang sering kali berarti perusahaan membayar bunga kepada kreditur. Bunga ini dapat diklaim sebagai biaya dalam perhitungan pajak, yang mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar potensi pengurangan pajak ini. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah.⁸ Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki beban bunga yang signifikan. Bunga ini sering kali dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum pajak, dan mengurangi kewajiban pajak perusahaan secara keseluruhan. Beberapa perusahaan secara sistematis memanfaatkan *leverage* tinggi sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modal dan manfaat pajak yang terkait.⁹

Namun, temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage*, semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diperoleh perusahaan dari utang, yang pada akhirnya meningkatkan beban bunga dan mengakibatkan penurunan laba.¹⁰ Agresivitas pajak lebih banyak terkait dengan bagaimana perusahaan menginterpretasikan dan menerapkan aturan perpajakan yang ada. Hal ini dapat dilakukan tanpa memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan, karena lebih banyak bergantung pada strategi internal perusahaan dan interaksi dengan pihak berwenang perpajakan.

2. Pengaruh *Financial distress* terhadap *Tax aggressiveness*

Financial distress merupakan keadaan kendala kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan akibat turunnya kondisi

⁸ Hadi Cahyadi et al., “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak,” *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 1 (2020): 9–16, <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.9-16>.

⁹ Cahyadi et al.

¹⁰ Sari, Luthan, dan Syafriyeni, “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018.”

ekonomi dan keuangan perusahaan yang berakibat peningkatan risiko kebangkrutan.¹¹ *Financial distress* dapat memicu perilaku menyimpang dalam pembayaran pajak karena perusahaan memiliki alasan kuat untuk mengabaikan pembayaran pajak.¹²

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan nilai *coefficient* sebesar -0.025307 dan nilai *probability* sebesar $0,0024 < 0,05$ artinya H_2 diterima, bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Artinya, semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan tidak ingin mengambil risiko yang lebih tinggi yakni kebangkrutan. Selain itu, untuk melakukan perencanaan pajak juga dibutuhkan modal atau sumber daya yang besar, maka dari itu dalam kondisi kesulitan keuangan tentunya perusahaan tidak sanggup untuk melakukan perencanaan pajak. Perusahaan akan mencari cara lain untuk mencari tambahan kas seperti mengumpulkan piutang, menjual asset, restrukturisasi utang dengan meminta tambahan waktu pada kreditor untuk melunasi utang atau perubahan dalam manajemen yang lebih kompeten agar investor yang potensial tidak menghindari pada kondisi *financial distress*, bukan dengan cara meminimalkan beban pajak perusahaan.

Pada penelitian ini terdapat 13 perusahaan pada tahun 2020-2022 dalam kategori abu-abu yang pada perhitungan Z-Score $< 2,60$. Kemudian terdapat 9 perusahaan mengalami *financial distress* dengan perhitungan Z-Score $< 1,1$. *Financial distress* menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk agresivitas pajak karena perusahaan cenderung lebih fokus pada pemulihan keuangan dan meminimalkan risiko keuangan tambahan.

Hal ini selaras dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Julianty dkk dengan hasil menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).¹³ Tindakan agresivitas pajak saat perusahaan sedang

¹¹ Safitri Selistiaweni, Dianwicakasih Ariefiara, dan Samin, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak," Business management, economic, and accounting national seminar, 1.1 (2020), 1059–76.

¹² Arizoni, Ratnawati, dan Andreas, "Pengaruh Manajemen Laba Akrua, Manajemen Laba Riil Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak: Peran Moderasi Foreign Operation."

¹³ Indira Julianty, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Hafifah Nasution, "Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan*

mengalami *financial distress* merupakan tindakan yang berisiko tinggi. Agresif atau tidaknya penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Selain itu, perhatian masyarakat juga akan lebih tertuju pada kondisi perusahaan yang berada dalam ambang kebangkrutan. Oleh sebab itu, momen ini dimanfaatkan oleh perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dalam melancarkan praktik penghindaran pajak tanpa khawatir akan reputasi negatif yang mungkin timbul.¹⁴

Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Pratiwi dkk yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Saat mengalami *financial distress* perusahaan lebih berfokus pada cara mengatasi masalah keuangan dan akan berisiko jika melakukan agresivitas pajak. Semakin terjebak pada kondisi kesulitan keuangan, perusahaan cenderung semakin mengurangi tindakan penghindaran pajak secara agresif.¹⁵ Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaidar dkk menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jika sebuah perusahaan terus-menerus mengalami kesulitan keuangan, ini akan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh persepsi investor bahwa penghindaran pajak dalam kondisi *financial distress* merupakan tindakan berisiko tinggi. Perusahaan umumnya akan lebih cenderung untuk melaporkan pajak yang sesuai dengan beban yang seharusnya, bukan lagi fokus untuk memaksimalkan laba tetapi lebih kepada mencari solusi dari masalah kesulitan keuangan yang dihadapi.¹⁶

Perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan, dan apabila melakukan *tax aggressiveness* akan menimbulkan penambahan risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dan akan menyebabkan kekhawatiran bagi investor mengenai akan meningkatnya probabilitas perusahaan menjadi bangkrut dan

Keuangan Publik 18, no. 2 (2023): 257–80, <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>.

¹⁴ Julianty, Agung Ulupui, dan Nasution.

¹⁵ Deby Kustia Pratiwi dan Atik Djajanti, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, dan Akuntansi* 5, no. 2 (2022): 155, <http://www.jrpm.sps-perbanas.ac.id/index.php/jrpm/article/view/92>.

¹⁶ Suhaidar et al., “Pengaruh Financial Distress, Likuiditas, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate,” *Conference on Economic and Business Innovation* 2, no. 1 (2022): 1509–19.

likuidasi. Apabila risiko ini tergolong ilegal dan diketahui oleh otoritas perpajakan yang menyebabkan sanksi berat kepada perusahaan, yang semakin memberatkan kondisi keuangan perusahaan.¹⁷

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Artinya, semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan akan semakin melakukan tindakan *tax aggressiveness*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alafiah dkk menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. ketika perusahaan merasa bahwa tingkat *financial distress* yang dialami semakin tinggi maka praktik agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi.¹⁸

Hal tersebut berhubungan dengan teori kepatuhan (*Compliance Theory*) bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* mungkin menghadapi tekanan yang cenderung lebih dipantau dan diperhatikan oleh pihak investor, kreditor maupun pemerintah. Hal ini dapat mengurangi ruang gerak untuk praktik penghindaran pajak yang agresif, karena perusahaan harus mempertimbangkan reputasi dan risiko pengawasan lebih ketat. Perusahaan lebih cenderung untuk fokus pada kepatuhan pajak yang tepat dan meminimalkan risiko konflik dengan otoritas pajak. Perusahaan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menanggung biaya dan waktu yang terlibat dalam pertikaian pajak yang rumit atau berlarut-larut.

3. Pengaruh *Capital intensity Ratio* terhadap *Tax aggressiveness*

Capital intensity ratio merupakan besaran modal yang dimiliki perusahaan untuk diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan. *Capital intensity ratio* mampu menurunkan beban pajak perusahaan dikarenakan pada aset tetap terdapat umur ekonomis yang menimbulkan beban penyusutan aset disetiap periode.¹⁹

¹⁷ Serlin Supandi, Trixie Elvaretta Nikijuluw, dan Christina Dwi Astuti, "Pengaruh financial distress, manajemen laba riil and profitabilitas pada tax aggressiveness dengan komite audit sebagai variabel moderasi," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 3 (2022): 1423–32, <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2464>.

¹⁸ Lia Rahani Alafiah, Ruhul Fitrius, dan Rheny Afriana Hanif, "Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan," *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi* 5, no. 2 (2022): 95–120, <https://doi.org/10.35837/subs.v5i2.1747>.

¹⁹ Octaviani dan Sofie, "Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai *coefficient* sebesar 0.177957 dan probability sebesar $0,0387 < 0,05$ artinya H_3 diterima, maka dapat dikatakan *capital intensity ratio* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Artinya, rasio *capital intensity* tinggi maka CETR juga tinggi. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi maka beban penyusutan aset tetap juga tinggi yang dapat mengurangi laba perusahaan yang berdampak pada beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi ini dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak perusahaan karena beban penyusutan akuntansi diperbolehkan sebagai beban dalam perpajakan. Banyak perusahaan di Indonesia menginvestasikan modalnya dalam aset tetap perusahaan, dimana dalam aset tetap perusahaan terdapat beban depresiasi yang bersifat *deductible expense* yang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Dengan demikian, semakin meningkatnya aset tetap perusahaan maka semakin besar biaya depresiasi yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan.²⁰

Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki aset tetap yang signifikan, seperti gedung pabrik atau peralatan. Aset ini dapat memberikan peluang untuk menggunakan depresiasi dan amortisasi sebagai strategi pengurangan beban pajak. Pengurangan ini dapat digunakan secara agresif untuk menurunkan pendapatan kena pajak dan oleh karena itu, dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dalam perusahaan yang memerlukan investasi besar dalam aset modal, manajemen memiliki lebih banyak pilihan untuk mengelola struktur modal dan kebijakan keuangan guna memanfaatkan celah-celah hukum pajak. Hal ini dapat mencakup penggunaan subsidi atau insentif pajak, penataan ulang keuangan, atau bahkan transfer harga antar unit bisnis untuk mengoptimalkan posisi pajak perusahaan secara keseluruhan.

Penurunan pajak penghasilan keningkat yang lebih rendah terbukti dilakukan oleh perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi, kemungkinan perusahaan dengan sengaja menginvestasikan banyak dananya untuk memperbanyak aset tetap agar dapat menekan tingkat beban pajak penghasilan perusahaan. Aset tetap yang banyak dimiliki perusahaan dapat di tingkatkan lagi beban penyusutan dengan cara mengubah metode penyusutan

Ratio, *Leverage*, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017.”

²⁰ Octaviani dan Sofie.

misalnya dari garis lurus menjadi saldo menurun guna memperoleh beban pajak yang sangat rendah. Beban pajak yang rendah tentunya akan meningkatkan laba perusahaan yang akan mensejahterakan para pemegang saham, namun di sisi lain negara akan di rugikan akibat kurangnya pajak yang diterima akibat perusahaan yang melakukan *tax aggressiveness*.²¹

Hal ini didukung penelitian dari Ghifary dkk yang menyimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya investasi perusahaan kedalama set tetap akan menimbulkan beban penyusutan, semakin tinggi intensitas modal maka beban penyusutan akan tinggi. Perusahaan yang memiliki beban depresiasi yang tinggi akan memperoleh manfaat dari sisi perpajakan dikarenakan beban depresiasi pada aset tetap merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak.²² Sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilda dkk, ditemukan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Bagian dari laba bersih yang diinvestasikan ke dalam aset tetap merupakan aset yang likuid yang digunakan dalam operasional perusahaan untuk mencapai profitabilitas. Jika perusahaan memiliki aset likuid yang signifikan, ini akan mengakibatkan peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan akan berdampak pada peningkatan laba. Kenaikan laba akan meningkatkan kewajiban pajak perusahaan, dan oleh karena itu perusahaan cenderung untuk mengambil langkah-langkah agresif dalam manajemen pajak.²³

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk tidak mendukung penelitian ini bahwa dari penelitiannya menunjukkan hasil *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Tingkat intensitas modal yang tinggi menyebabkan perusahaan cenderung memiliki agresivitas pajak yang rendah,

²¹ Muhammad Rinaldi, Novita Weningtyas Respati, dan Fatimah Fatimah, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Aggressiveness," *Simak* 18, no. 02 (2020): 149–71, <https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.118>.

²² Ghifary dan Lastati, "Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi."

²³ Hilda Resti Khoirunnissa, Amor Marundha, dan Uswatun Khasanah, "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 – 2022)," *Jurnal Economina* 3, no. 2 (2024): 219–36, <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1192>.

karena mereka akan menetapkan kebijakan penyusutan aset sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak perlu melakukan penyesuaian fiskal terhadap aset tetap saat menghitung pajak yang harus dibayarkan dalam tahun pajak tersebut. Selain itu, jika perusahaan memiliki aset tetap yang sudah mencapai akhir masa manfaat ekonominya tetapi pengakuan terhadap aset tersebut tidak dihapuskan, hal ini juga berpengaruh terhadap jumlah beban pajak yang harus dibayar.²⁴

Dalam konteks teori kepatuhan, intensitas modal yang tinggi dapat mempengaruhi agresivitas pajak dengan memperluas kesempatan untuk mengadopsi strategi perpajakan yang lebih kompleks atau memanfaatkan celah dalam peraturan. Meskipun demikian, ini juga tergantung pada bagaimana perusahaan menilai risiko kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Perusahaan yang memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki investasi besar dalam aset tetap dan modal lainnya. Hal ini dapat memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengoptimalkan manfaat pajak, seperti pengurangan pajak dengan menggunakan penyusutan atau deduksi atas biaya modal.

4. Pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax aggressiveness*

Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) ialah konsep tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, etika Islam, kepatuhan hukum Islam, serta perilaku kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadis.²⁵

Berdasarkan analisis hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *coefficient* sebesar 0.2768863 dan Prob. 0,180 > 0,05 artinya H_4 ditolak, maka ICSR tidak berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) merupakan kesadaran dari perusahaan yang muncul akibat kerusakan alam yang perusahaan timbulkan, yang dapat merugikan masyarakat. Peraturan pajak mengenai CSR sebenarnya sudah ada sejak UU Pajak dikeluarkan yaitu UU No.7 Tahun 1983 yang mengalami perubahan terakhir menjadi UU No.36 Tahun 2008,

²⁴ Fitrina Hidayati et al., "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)," *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* 2, no. 1 (2021): 25–35, <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10370>.

²⁵ Setyaningsih dan Setiawan, "Recent Development of Islamic Corporate Social Responsibility."

yang mengatur tentang Biaya yang boleh menjadi pengurang beban pajak penghasilan yang diatur dalam Pasal 6 Ayat 1 huruf i,j,k,l, dan m, Undang – undang ini menjelaskan bahwa berbagai macam sumbangan untuk mensejahterakan masyarakat seperti sumbangan penanggulangan bencana, pendidikan, olahraga, dan pembangunan infrastruktur umum. Berbagai macam peraturanpun dikeluarkan tentang biaya CSR yang dapat dijadikan pengurang beban pajak penghasilan yaitu PP No.93 Tahun 2010 tentang sumbangan yang dapat menjadi beban pengurang (*Deductible Expenses*). Pasal 3 di dalam PP No.93 Tahun 2010 memuat ketentuan bahwa biaya CSR hanya dapat dibebankan sebanyak 5% dari total sumbangan/biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan.²⁶

Perusahaan yang melaksanakan program CSR dan mencatatnya dalam laporan tahunan, akan menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang lebih luas seiring dengan meningkatnya jumlah program CSR yang dilaksanakan. Program CSR yang melibatkan biaya besar, seperti sumbangan, mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga menyebabkan laba menjadi lebih rendah.²⁷ Laba yang rendah ini berdampak pada beban pajak yang juga lebih rendah, yang pada gilirannya menghasilkan CETR yang lebih rendah. CETR yang rendah dapat mengindikasikan adanya *Tax Aggressiveness* yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin melakukan praktik *Tax Aggressiveness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, yang mengartikan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin tinggi tingkat *tax aggressiveness*.²⁸

Perusahaan yang mengimplementasikan ICSR dengan biaya yang signifikan dan teratur diharapkan memiliki pengungkapan yang lebih komprehensif. Hal ini disebabkan oleh berbagai hasil yang dicapai dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk ICSR secara jelas digunakan untuk tujuan tersebut, tanpa

²⁶ Rinaldi, Respati, dan Fatimah, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Aggressiveness.”

²⁷ Xiaodan Chen, “Corporate Social Responsibility Disclosure, Political Connection and Tax Aggressiveness: Evidence from China’s Capital Markets,” *Open Journal of Business and Management* 06, no. 01 (2018): 151–64, <https://doi.org/10.4236/ojbm.2018.61010>.

²⁸ Chen.

upaya untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan percaya bahwa melaksanakan ICSR akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Reputasi ini sangat penting karena tidak hanya menghasilkan keuntungan non-keuangan, tetapi juga dapat meningkatkan laba perusahaan melalui peningkatan penjualan produk dan memudahkan ekspansi perusahaan.²⁹

Namun, penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan Mgbame dkk yang menunjukkan hasil CSR berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Semakin meningkatnya pengungkapan CSR oleh perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax aggressiveness*.³⁰

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi *Leverage* terhadap *Tax aggressiveness*

Berdasarkan uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) dapat diketahui bahwa nilai Prob. $0.9455 > 0.05$ artinya H_5 ditolak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax aggressiveness*. Hal tersebut tidak selaras dengan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti. Namun, hasil penelitian ini didukung penelitian oleh Hutapea dkk bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).³¹ Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah atau tidak mengalami masalah likuiditas, maka perusahaan tidak perlu untuk melakukan strategi perpajakan yang agresif.

Ukuran sebuah perusahaan seringkali dihubungkan dengan besarnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar dan mempunyai utang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola strategi penghindaran pajak agar tidak menarik perhatian pemerintah. Semakin besar suatu perusahaan, semakin cenderung perusahaan tersebut mempertimbangkan risiko terkait manajemen beban pajaknya. Perusahaan besar lebih

²⁹ Rinaldi, Respati, dan Fatimah, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Aggressiveness."

³⁰ C O Mgbame, M A Chijoke-Mgbame, dan ..., "Corporate social responsibility performance and tax aggressiveness," ... of *Accounting and ...*, 2017, <https://doi.org/10.5897/JAT2017.0266>.

³¹ Ivan Vandi Rendova Hutapea dan Vinola Herawaty, "Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018)," *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2020, 1–10, <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>.

cenderung mengandalkan pembiayaan melalui utang perusahaan daripada menggunakan sumber daya internal.³²

Leverage berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan, yang dapat mempengaruhi nilai tambah dari perspektif pajak. Namun, ini tidak selalu berkorelasi langsung dengan kecenderungan perusahaan untuk mengambil risiko perpajakan atau mengadopsi strategi agresif dalam mengelola kewajiban pajaknya. Agresivitas pajak lebih dipengaruhi oleh faktor motivasi internal perusahaan, seperti kebijakan manajemen risiko, orientasi terhadap efisiensi pajak, dan strategi manajemen keuangan. Ukuran perusahaan mempengaruhi sumber daya dan kemampuan untuk menerapkan strategi perpajakan yang kompleks, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bagaimana *leverage* digunakan atau sejauh mana perusahaan cenderung untuk menjadi agresif dalam strategi perpajakan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kompleksitas operasional, sumber daya yang tersedia untuk kepatuhan perpajakan, dan dampak reputasi dari praktik perpajakan. Namun, ukuran perusahaan tidak secara langsung memoderasi atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan yang besar atau kecil tidak secara otomatis mengubah kecenderungan perusahaan untuk menggunakan *leverage* untuk tujuan agresif dalam mengelola pajaknya.³³

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi *Financial distress* terhadap *Tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) dapat diketahui bahwa nilai Prob. $0.0019 < 0.05$ artinya H_0 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Kondisi *financial distress* atau ketidakmampuan perusahaan dapat dikenali melalui ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar jumlah total aset yang dimiliki, dan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar memberikan indikasi positif kepada para investor, sehingga mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress*.³⁴

³² Saputra, Suwandi, dan Suhartono, "Pengaruh *Leverage* dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)."

³³ Saputra, Suwandi, dan Suhartono.

³⁴ Vony Savrina Wulandari, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress," Jurnal Ilmu dan Riset

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih besar, termasuk keuangan, tenaga ahli, dan sistem manajemen yang lebih kompleks. Ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan atau *financial distress*, ukuran yang lebih besar dapat memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam menanggapi situasi tersebut. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mengelola situasi keuangan dengan lebih baik, termasuk dalam hal manajemen perpajakan.

Berbeda dengan perusahaan kecil, ketika menghadapi *financial distress* memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola pajaknya. Saat menghadapi *financial distress*, perusahaan kecil harus mempertimbangkan untuk mengadopsi pendekatan perencanaan pajak yang lebih konservatif. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko pemeriksaan pajak dan sanksi yang mungkin timbul dari praktik perpajakan yang agresif.³⁵

Penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan Maulida et al (2023) dengan hasil ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *financial distress* terhadap agresivitas pajak. Besar atau kecilnya sebuah perusahaan, risiko kerugian yang dapat menyebabkan kebangkrutan tetap ada.³⁶

Pada teori kepatuhan, perusahaan besar lebih mampu untuk mematuhi peraturan perpajakan dan menghindari perilaku agresif bahkan pada saat mengalami *financial distress*, karena perusahaan memiliki kapabilitas yang besar untuk mengelola perpajakan dengan cara yang tepat. Perusahaan besar, meskipun mengalami tekanan keuangan, memiliki struktur internal dan kemampuan keuangan yang lebih baik untuk mengelola situasi tersebut tanpa harus mengadopsi strategi perpajakan yang berisiko atau agresif. Perusahaan lebih mampu memilih untuk tetap mematuhi aturan perpajakan yang ketat karena sumber daya yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dan pengetahuan, yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk lebih agresif dalam strategi perpajakan.

Akuntansi, 8.1 (2019), 1–19.

³⁵ Esra Putri Simanjuntak dan Eddy Suranta, “Pengaruh Financial Distress Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak : Covid 19 Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 8, no. 1 (2024): 117–39, <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3648>.

³⁶ Maulida, Hasanah, dan Sariwulan, “Pengaruh Likuiditas Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.”

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) dapat diketahui bahwa nilai Prob. $0.0208 < 0.05$ artinya H_7 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *tax aggressiveness*. Besar kecilnya sebuah perusahaan memengaruhi seberapa besar modal dan aset yang dimilikinya. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan dapat menggunakan strategi untuk mengurangi beban pajak mereka. Namun, semakin besar ukuran perusahaan, yang tercermin dalam nilai asetnya, semakin banyak perhatian yang akan diterima perusahaan dari pihak berwenang dan investor. Oleh karena itu, perusahaan besar dengan intensitas modal tinggi cenderung mengurangi tindakan pajak yang agresif.³⁷

Perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas manajemen dan sumber daya yang lebih besar untuk mengelola strategi perpajakan secara lebih efektif dan terstruktur. Perusahaan biasanya memiliki tim keuangan yang lebih besar dan lebih terlatih untuk melakukan perencanaan perpajakan yang matang. Ini memungkinkan perusahaan untuk lebih mempertimbangkan risiko dan manfaat dari strategi perpajakan yang agresif, serta dampaknya terhadap reputasi dan kewajiban hukum. Lain dengan perusahaan kecil sering menghadapi tantangan dalam hal pembiayaan dan likuiditas. Strategi perpajakan yang agresif dapat meningkatkan ketidakpastian dalam keuangan perusahaan kecil, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengakses pinjaman atau modal tambahan dari pasar keuangan.³⁸

Penelitian oleh Utomo dkk menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menegaskan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula asset dan intensitas modal yang dimilikinya. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, yang tercermin dari tingginya nilai aset, akan menarik perhatian lebih dari pemerintah dan investor. Sebagai hasilnya, perusahaan besar dengan tingkat modal yang besar cenderung menurunkan tingkat agresivitas dalam pengelolaan pajak

³⁷ Utomo dan Fitria, "Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak."

³⁸ Ghifary dan Lastati, "Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi."

perusahaan.³⁹

Secara umum, *capital intensity ratio* yang tinggi dapat mengarah pada *tax aggressiveness* karena aset tetap dapat memberikan kesempatan untuk penghematan pajak yang signifikan (misalnya, depresiasi dan pengurangan biaya operasional terkait). Perusahaan besar cenderung lebih mampu untuk mematuhi aturan perpajakan dan mengelola risiko pajak, sedangkan perusahaan kecil atau menengah dengan *capital intensity ratio* tinggi mungkin lebih cenderung mengadopsi strategi perpajakan yang lebih agresif untuk mengoptimalkan penggunaan aset tetapnya.

8. Pengaruh Ukuran perusahaan dalam Memoderasi *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* terhadap *Tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji *Moderate Regression Analysis (MRA)* dapat diketahui bahwa nilai Prob. $0.0000 < 0.05$ artinya H_0 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh ICSR terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat CSR yang tinggi karena perhatian publik terhadap perusahaan besar menyebabkan tingkat pengungkapan yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan, tingkat pengungkapan CSR juga meningkat, yang pada akhirnya dapat mengurangi agresivitas perusahaan dalam hal pajak.⁴⁰

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas manajemen untuk mengimplementasikan praktik ICSR yang lebih luas dan terstruktur. Hal ini termasuk kepatuhan terhadap standar sosial dan lingkungan yang tinggi, yang dapat mempengaruhi sikap perusahaan terhadap strategi perpajakan yang agresif. Perusahaan besar lebih mungkin untuk mempertimbangkan dampak reputasi dan risiko hukum dari praktik perpajakan yang kontroversial atau berisiko.

Dengan demikian, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ICSR terhadap agresivitas pajak dengan memberikan insentif dan sumber daya untuk mengintegrasikan praktik perpajakan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai reputasi, kepatuhan, dan

³⁹ Utomo dan Fitria, "Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak."

⁴⁰ Dewi Kusuma Wardani dan Ayu Pratiwi Wijayanti, "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax aggressiveness dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.3 (2022), 616–27 <<https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.842>>.

keberlanjutan Perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak insentif untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan perpajakan, sementara perusahaan kecil mungkin lebih fokus pada kelangsungan hidup operasional dan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan tanggungjawab sosial sering kali memiliki komitmen untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini dapat mencakup kepatuhan terhadap aturan perpajakan yang ketat dan menghindari strategi perpajakan yang agresif yang dapat merugikan kepentingan masyarakat dan lingkungan.⁴¹

Hasil penelitian ini didukung oleh Andariesta dkk yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara CSR terhadap agresivitas pajak. Pengungkapan CSR yang besar dan ukuran perusahaan yang besar akan mengurangi tindakan agresivitas pajak. Semakin besar jumlah CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab yang dipikul oleh perusahaan terhadap masyarakat. Hal ini dapat mengurangi tingkat agresivitas perpajakan dalam suatu perusahaan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk menjaga citra positif di mata masyarakat, yang berpotensi mengurangi praktik penghindaran pajak.⁴²

⁴¹ Madarina dan Ardiyanto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak."

⁴² Andariesta dan Suryarini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak dengan Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan."